

PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS ANTARA PENGEMUDI BECAK DAN PENJAGA TOKO DI KAMPUNG BATIK LAWEYAN-SURAKARTA

Sari Handayani⁶
Veronika Unun Pratiwi⁷

Abstract.

The purpose of this research was peculiarly to provide pocket book as one media that can be used to improve English conversation and guiding skill for pedicab drivers and shopkeeper at batik tourism village of Laweyan Surakarta which include: 1) how to make a conversation, and 2) how to guide. Generally, it aimed to (1) develop the instruments of linguists' test covering a) material design, b) linguist, c) tourism, and d) translation expert. (2) Carry out revision test, and (3) developing the final product of pocket book. This research was namely Research and Development (R & D). This research was done in developing product. Need analysis has become the basic instrument for the researcher in developing pocket book. Besides, theoretical and empirical study has helped the researcher to decide former pocket book design. The steps of the research covered 5 steps: 1) Former product analysis; 2) Developing former product; 3) expert validation and revision; 4) small-scale test and revision; 5) large-scale test and final product. Based on the research, it can be concluded that the using of pocket book was effective to improve the communication ability of the pedicab driver and shopkeeper at batik tourism village of Laweyan Surakarta. The pocket book could help increasing the life-quality in case of finance, knowledge, and ethics for the pedicab driver and shopkeeper in facing the foreign tourist.

Key Words: *pocket book, English conversation, guiding, pedicab driver, shopkeeper.*

Pendahuluan

Surakarta adalah salah satu pusat komoditi batik di Indonesia. Surakarta juga mempunyai corak batik yang khas dan banyak diminati oleh wisatawan mancanegara. Namun dewasa ini, banyak pihak yang menyayangkan tentang kurangnya pengakuan di dunia Internasional tentang eksistensi batik di kota Surakarta. Bahasa Inggris dalam fungsinya sebagai alat komunikasi mempunyai peran dalam upaya mendukung sektor pariwisata. Di kota surakarta, Pendidikan bahasa

⁶ Sari Handayani *adalah* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

⁷ Veronika Unun Pratiwi *adalah* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

khususnya bahasa Inggris secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab besar atas keberlangsungan produksi batik untuk sektor pariwisata. Pelaku pariwisata sangat membutuhkan pengetahuan yang memadai karena peran pelaku wisata ini adalah menjadi duta bagi sektor wisata.

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Kota Solo sebagai kota budaya merupakan daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan berbahasa Inggris, dimana wisatawan ini sangat menyukai atraksi wisata budaya yang terdapat di kota Solo, terutama belanja batik. Berkenaan dengan belanja batik, wisatawan sering sekali meminta diantar oleh pengemudi becak ke toko batik yang juga memperlihatkan bagaimana proses pembuatan batik itu berlangsung, jadi mereka tidak hanya membeli batik tapi juga bisa melihat proses pembuatannya. Di Solo daerah yang terkenal dengan home industri batik adalah di kampung Kauman dan kampung Laweyan atau lebih sering disebut kampung batik.

Berdasarkan kenyataan diatas, para pengemudi becak yang mampu berbahasa Inggris baik dari segi kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan, terutama di kota Solo dimana becak masih mudah dijumpai. Fenomena ini menunjukkan bahwa para pengemudi becak yang mampu berbahasa Inggris sangat dibutuhkan di kota Solo karena pada umumnya wisatawan berbahasa Inggris lebih senang dipandu ataupun dilayani baik di hotel, restoran, maupun di objek wisata dengan menggunakan bahasa Inggris. Wisatawan asing lebih menyukai jasa pengemudi becak selain karena tukang becak sangat mengetahui betul wilayah kota solo, jasa mereka tidak semahal ketika para wisatawan menggunakan jasa pramuwisata.

Para pengemudi becak sudah selayaknya mampu menguasai bahasa asing yang digunakan berkomunikasi dengan wisatawan, misalnya selama mengantar wisatawan yang berasal dari berbagai negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian mereka, maka para pengemudi becak sebaiknya mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik, baik kosakata yang dipakai maupun cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka bertemu dengan wisatawan. Tidak hanya itu, para pengemudi becak juga harus dibekali tentang *cross culture understanding* yang didalamnya mempelajari tentang tata krama dan kesopanan dengan standar Internasional.

Buku saku berbahasa Inggris dapat membantu pelaku wisata seperti Pengemudi becak dan Pramuniaga untuk bercakap-cakap dan memandu wisata di sekitar kampung wisata batik laweyan. Penggunaan buku saku dapat membantu memberikan informasi secara tekstual sebagai panduan bagi para pengemudi becak dan pramuniaga manakala diperlukan. Buku ini juga bisa dipelajari ketika ada waktu luang karena buku saku sengaja dibuat untuk bisa dibawa kemana-mana layaknya referensi berjalan. Buku saku dapat dirujuk setiap saat ketika pengemudi becak maupun pramuniaga mengalami kesulitan dalam percakapan dengan wisatawan asing. Sehingga dengan intensitas yang tinggi,

mempelajari buku saku dapat menambah pengetahuan berbahasa Inggris pelaku wisata. Dengan demikian, penguasaan bahasa Inggris bagi pelaku wisata dapat meningkatkan pendapatan daerah sehubungan dengan meningkatnya daya tarik wisata bagi wisatawan mancanegara di Kampung wisata batik laweyan dalam upaya melestarikan warisan leluhur supaya bisa di kenal di dunia internasional.

Apa yang dipaparkan di dalam latar-belakang di atas dapat memunculkan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Kurangnya pengetahuan berbahasa Inggris bagi pelaku pariwisata seperti pengemudi becak dan pramuniaga di Kampung Wisata Batik Laweyan dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing; 2) Belum adanya sarana buku saku untuk mempelajari bahasa Inggris dalam waktu yang singkat sebagai upaya peningkatan pelayanan pariwisata bagi pengemudi becak dan pramuniaga di Kampung wisata Batik Laweyan Surakarta.

Dari uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah buku saku bercakap-cakap dan memandu dalam bahasa Inggris efektif digunakan bagi pengemudi becak dan pramuniaga di kampung wisata batik Laweyan Surakarta.

Agar terlihat jelas batas dan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, maka berikut akan dinyatakan batasan-batasannya: 1) Sasaran penelitian ini ialah pengemudi becak dan pramuniaga di Kampung wisata batik Laweyan Surakarta; 2) yang akan diteliti ialah efektifitas penggunaan buku saku dalam peningkatan kemampuan bercakap-cakap dan memandu berbahasa Inggris.

Secara umum buku adalah kumpulan kertas tercetak dan terjilid berisi informasi yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan. Sedangkan buku saku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia buku saku adalah buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku. Dinamakan buku saku lantaran ukurannya yang kecil, ringan dan bisa disimpan di saku sehingga praktis untuk dibawa ke mana-mana, kapan saja bisa dibaca (Akbar, 2010: 1). Buku saku dapat memberikan manfaat seputar informasi secara lebih padat dan cepat. Informasi yang dicantumkan dalam buku saku pada umumnya lebih padat, komplit, dan mudah dimengerti dengan penyampaian bahasa yang tidak *bertele-tele* dan lebih efektif. Karena bentuknya yang kecil dan *compact*, buku saku dapat dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja sehingga kebutuhan akan informasi dapat diterima dengan cepat dan tepat.

Adapun karakteristik dari buku saku yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Berisi percakapan sehari-hari yang praktis dan mudah dipahami oleh pebelajar dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan sudah bukan usia sekolah, yang mengacu kepada pemenuhan kebutuhan service dan kesantunan terhadap wisatawan asing di lokasi wisata; 2) Dikembangkan dengan menggunakan prinsip komunikatif untuk memperlancar komunikasi

dalam bentuk yang ringan, simple, dan mudah dipelajari; 3) Dilengkapi animasi gambar yang membuat tulisan dan isi buku mudah dipahami, serta huruf yang berukuran agak besar sehingga membantu bagi pengguna buku yang sudah usia lanjut; 4) Dikemas dalam bentuk yang kecil sehingga muat di saku baju sehingga lebih praktis dibawa bepergian, sehingga bisa dipelajari kapanpun ada waktu luang.

Bercakap-cakap ialah mengeluarkan maksud dengan kata-kata yg biasanya berbentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih, atau ada kalanya seorang tokoh berbicara kepada dirinya sendiri atau kepada pembaca dan pendengar (Ekawati, 2011: 2).

Tujuan kegiatan bercakap-cakap antara lain: a) mengembangkan kecakapan dan keberanian; b) menyampaikan pendapat kepada orang lain; c) memberi kesempatan untuk berekspresi secara lisan; d) memperbaiki lafal dan ucapan; e) mengembangkan pengetahuan; f) melatih lidah agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap; g) mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain.

Memandu berarti menjadi pemandu atau pemimpin bagi orang lain. Memandu tidak sekadar menguasai informasi akan objek wisata yang akan disampaikan kepada para turis termasuk wisatawan asing, tapi juga tahu etika dan kultur. "Karena kalau tidak demikian, maka turis asing pernah merasa tidak nyaman akibat guide yang kurang tahu etika dan budaya turis asing sehingga bisa mempengaruhi lama tinggal wisatawan," Brata (2013:1).

Pemandu harus melakukan pemanduan dgn pertimbangan watak suatu bangsa sehingga cara pelayanannya dapat memuaskan wisatawan: 1) Sifat alamiah suatu bangsa (*natural characteristic*). Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup, iklim, struktur fisik dan letak geografis suatu negara. Iklim berpengaruh pada cara hidup suatu bangsa; 2) Sifat karena latar belakang sejarah (*historical characteristic*). Kejadian yang terjadi di suatu negara mempengaruhi gaya hidup suatu bangsa. Sebagai contoh bangsa Amerika dan Kanada mempunyai persamaan watak karena latar belakang sejarah yang sama. Mereka paling tidak senang dengan prosedur yang berbelit-belit. Sebagai wisatawan mereka lebih senang menanyakan soal peternakan, ikan, perburuan dan sebagainya bahkan kehidupan desa yang dikunjunginya; 3) Sifat karena moral keagamaan. Suatu bangsa yang masih terikat kuat dengan keagamaan di negaranya berpengaruh besar dalam sifat dan perwatakannya. Contoh, orang Thailand akan sangat tersinggung bila kita memegang kepalanya, sebaliknya bagi orang Australia hal itu bukan masalah yang tabu. Wisatawan islam dari Malaysia akan takut makan di restoran yang kurang diyakini akan kebenaran daging yang dihidangkan bukan daging babi; 4) Sifat karena latar belakang politik. Politik negara juga mempengaruhi watak suatu bangsa. Orang dari negeri komunis segan membeli barang-barang jika teman rombongannya tidak membeli. Sikap mereka juga dipengaruhi oleh tata administrasi yang ada di negaranya; 5) Sifat suatu bangsa karena pengaruh ekonomi. Negara yang punya GNP

(*gross national product*) rendah membuat rakyatnya hidup sangat hemat. Sebaliknya bangsa yang mempunyai GNP tinggi sangat royal dalam menghamburkan uang mereka.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tersedianya buku saku sebagai salah satu media yang dapat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercakap-cakap dan memandu dalam bahasa Inggris pada pengemudi becak dan pramuniaga di kampung wisata batik Laweyan Surakarta yang meliputi: 1) cara ber cakup-cakap, dan 2) cara memandu. Secara umum bertujuan untuk (1) mengembangkan instrumen uji coba ahli yang meliputi a) ahli rancangan, b) ahli bahasa, c) ahli ransliterasi, dan d) ahli pariwisata. (2) Melaksanakan uji coba ahli revisi, dan (3) mengembangkan produk akhir buku saku.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut: 1) Memberikan Kontribusi bagi pelaku pariwisata dalam hal pelayanan terhadap wisatawan asing di Kampung Wisata Batik Laweyan Surakarta. Baik dalam hal komunikasi maupun penggunaan buku saku sebagai pedoman pelayanan pariwisata; 2) Memberikan kontribusi positif bagi pemerintah daerah untuk dapat lebih serius memperhatikan pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris bagi pelaku pariwisata dalam upaya peningkatan pendapatan dengan melalui penyediaan buku saku.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development (R&D)*). Menurut Borg dan Gall (1983) Penelitian pengembangan terdiri dari 5 langkah, yaitu: 1) analisi produk awal yang dikembangkan, 2) mengembangkan produk awal, 3) Validasi ahli dan revisi, 4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi, 5) uji coba skala besar dan produk akhir. Penjelasan dari metode di atas adalah sebagai berikut:

Analisis produk awal penelitian.

Pada langkah ini dilakukan penetapan produk awal buku saku yang akan dikembangkan. Dalam hal ini peneliti menetapkan 2 hal yang perlu dikembangkan didasarkan pada need analysis, kajian teoritis, dan kajian empirik, antara lain: a) Cara bercakap-cakap; b) Cara Memandu

Mengembangkan produk Awal

Dalam langkah ini peneliti mulai mengembangkan draft (desain) awal produk yang akan dikembangkan sebagai draft awal buku saku yang akan dibuat berdasarkan need analysis yang telah didapatkan sebelumnya.

Validasi Ahli dan Revisi

Pada tahapan ini dimulai dari pengembangan instrumen dan uji coba produk yang telah dikembangkan pada langkah 2 yang dilanjutkan dengan validasi ahli melalui Forum Group Discussion (FGD) yang terdiri dari ahli rancangan (*curriculum and material development*, ahli bahasa, ahli transliterasi, dan ahli pariwisata. Hasil validasi dijadikan dasar dalam revisi produk awal yang dikembangkan, yang kemudian disempurnakan dalam produk akhir.

Uji coba lapangan skala kecil dan revisi,

Setelah dinyatakan valid, maka produk buku saku yang dikembangkan kemudian diujikan kepada komunitas pengemudi becak dan pramuniaga dalam skala kecil yakni 21 responden yang kemudian dilakukan lagi revisi produk

Uji coba skala besar dan produk akhir

Setelah dilakukan revisi, maka produk dapat diujikan lagi pada komunitas yang jumlah respondennya lebih besar sehingga setelah dinilai sempurna maka akan menjadi produk akhir yang siap digunakan oleh pengguna pariwisata yang bersangkutan.

Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah buku saku yang dikembangkan untuk pengemudi becak dan pramuniaga di lingkungan Kampung Wisata Batik Laweyan Surakarta.

Lokasi Penelitian

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo sebagai tempat untuk melakukan penelitian dan Kampung Wisata Batik Laweyan Surakarta untuk melakukan uji buku saku.

Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah needs analysis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan pelaku pariwisata terhadap pengadaan buku saku berbahasa Inggris dalam upaya pelayanan terhadap wisatawan asing. Sedangkan sumber datanya adalah Pengemudi becak dan pramuniaga di sekitar kampung wisata batik laweyan surakarta. Adapun analisis kebutuhan pelaku pariwisata digali dengan menggunakan *observation*, *interview*, *questionnaire*, dan *documents*.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sebelum dan sesudah pengkajian hal-hal seperti berikut sangat diperlukan yaitu :1) Wawancara; 2) Observasi/pengamatan; 3) Kuesioner; 4) Metode dokumentasi; 5) Uji test skala kecil dan besar yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang lebih akurat.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen utama adalah need analysis yang didapat dari wawancara dilakukan dengan interview, observasi/pengamatan dilakukan dengan check list dan metode dokumentasi dilakukan foto serta rekam data yang kemudian peneliti jadikan data awal dalam penyusunan buku saku.

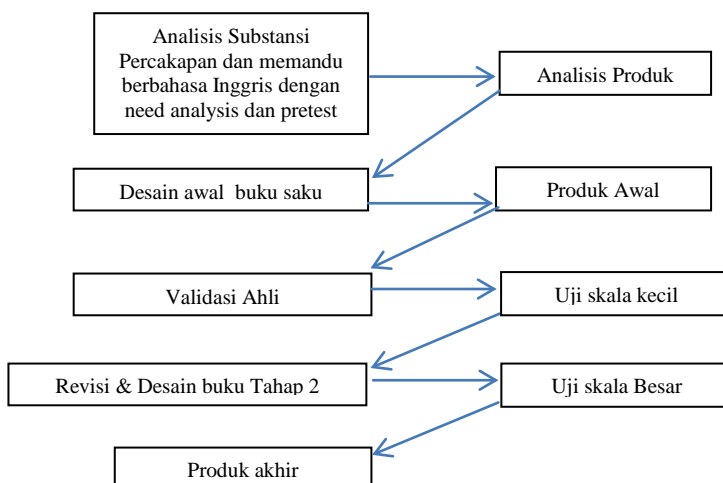
Validitas Data

Dalam penelitian ini validitas data/keabsahan data, untuk data non test diuji dengan cara triangulasi data-data yang sudah didapatkan. Yakni dengan uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan serta diskusi banyak dilakukan dengan teman satu tim. Sedangkan untuk data test dilakukan dengan *uji-t* membandingkan data awal (pretest) dengan hasil uji test skala kecil dan skala besar pada responden sehingga diperoleh signifikansi prosentase peningkatan score efektifitas buku saku.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data penelitian digambarkan pada Diagram alur pengembangan buku saku berikut ini:

Diagram Alur Pengembangan Buku Saku



Hasil Penelitian

Need Analysis

Sebelum memulai pembuatan buku saku, tim peneliti melakukan needs analysis yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan para pengguna produk buku saku bercakap-cakap dan memandu berbahasa Inggris kepada pengemudi becak dan pramuniaga dalam skala kecil. Adapun upaya yang dilakukan adalah mengadakan observasi, wawancara, angket, dan pengambilan dokumen. Selain itu peneliti juga mengambil data test yang diambil dari pre-test, uji skala kecil, dan uji skala besar: 1) Observasi. Pada awal penelitian, peneliti mengadakan observasi di lapangan yang melibatkan mahasiswa. Dari hasil pengamatan sangat tampak kebutuhan kemampuan berbahasa Inggris bagi para pengemudi becak dan pramuniaga. Tampak adanya kesulitan berkomunikasi sehingga segala sesuatu harus dibantu pemandu lokal atau pemandu yang datang bersama wisman. Belum tampak pula etika kesopanan khususnya bagi pengemudi becak karena rata-rata mereka berpendidikan SMP ke bawah. 2) Wawancara dilakukan untuk memperoleh data penunjang untuk memperkuat data yang telah didapat dari observasi di lapangan. Ada beberapa perwakilan dari pengemudi becak dan dari pramuniaga, yang semuanya menyatakan antusiasme yang cukup tinggi akan ketersediaan buku saku berbahasa Inggris untuk membantu mereka berkomunikasi dengan wisatawan asing. 3) Angket dibagikan kepada sejumlah pengemudi becak dan pramuniaga sebanyak 21 responden. Mayoritas menyatakan kebutuhan atas buku saku berbahasa Inggris. Data yang peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan hanya yang berpendidikan SMA/SMK yang tampak mampu berkomunikasi sedikit lebih lancar dibanding yang berpendidikan SD dan SMP. 4) Dokumentasi berupa rekaman data dan beberapa foto yang diambil di lapangan selama penggalian needs analysis dan selama penelitian berlangsung.

Dari ke-empat data yang dilakukan dihasilkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Responden sering berinteraksi dengan wisatawan/ pelanggan asing 2) Responden merasa kesulitan berkomunikasi dengan wisatawan/ pelanggan asing. 3) Intensitas kebutuhan berbahasa Inggris Responden cukup tinggi, 4) Responden merasa perlu menguasai keterampilan bercakap-cakap dan memandu dalam bahasa Inggris, 5) Responden membutuhkan alat/ media yang dapat membantu kelancaran dan kecakapan Responden berkomunikasi dengan wisatawan/ pelanggan asing, 6) Responden perlu bekal untuk menjelaskan kawasan wisata di sekitar solo selain kawasan wisata batik Laweyan, 7) Responden perlu pengetahuan bersopan-santun dengan wisatawan/ pelanggan asing, 8) Responden perlu dibekali pengetahuan cara menunjukkan arah/ kawasan tertentu/ informasi terkait tempat umum, 9) Responden perlu menguasai cara menyapa dalam bahasa Inggris, 10) Responden perlu menguasai cara memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris, 11) Responden perlu menguasai cara memberi informasi pribadi dalam bahasa Inggris, 12) Responden perlu menguasai cara berterima kasih dalam bahasa Inggris,

13) Responden perlu menguasai cara memberitahukan arah dalam bahasa Inggris, 14) Responden perlu menguasai cara mengucapkan salam perpisahan dalam bahasa Inggris, 15) Responden perlu menguasai cara memberi/ meminta bantuan dalam bahasa Inggris, 16) Responden perlu dibekali buku saku sebagai alat bantu berkomunikasi dengan pelanggan asing.

Hasil inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menyusun dan melakukan pengembangan produk awal buku saku.

Pre test

Pre-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan *vocabulary* responden serta pengenalan mereka akan bahasa Inggris. Dalam pretest ini melibatkan tim peneliti dibantu mahasiswa. Terdapat sebanyak 21 responden terlibat dalam pre-test ini. Dari pre-test yang dilakukan, peneliti mendapatkan score rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris responden perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat perannya di dalam ranah kepariwisataan cukup besar. Hal ini disebabkan *background* pendidikan dari responden sangat beragam.

Penyusunan Buku Saku Tahap 1 (awal) dan Validasi Ahli

Setelah mendapatkan indikator-indikator yang diperlukan dalam penyusunan buku saku, maka tim peneliti segera merumuskan materi dan sub materi yang akan dituangkan ke dalam buku saku, mendesain cover dan isi, menentukan ukuran, dan hal lain terkait penyusunan buku saku. Dari data di lapangan maka konten buku saku tahap 1 mencakup cara memperkenalkan diri dan memandu. Adapun sub bab yang disampaikan antara lain: Buku 1; salam, perkenalan, memberikan informasi pribadi dan pekerjaan, berterima kasih, menanyakan dan memberi petunjuk arah, istilah tempat umum, salam perpisahan, menawarkan bantuan; Buku 2: obyek wisata lain di Surakarta. Pada tahap ini peneliti melibatkan ketua tim peneliti, Sari Handayani, S.Pd., M.Pd. dengan kepakaran *Curriculum and Material Development*, dan Veronika Unun Pratiwi, S.Pd., M.Pd. dengan kepakaran *tourism* dibantu editor tim ahli diluar tim dengan kepakaran transliterasi yakni ibu Purwani Indri Astuti, SS., M.Hum, dan dengan kepakaran *Cross Culture Understanding*, Ibu Nurnaningsih, S.Pd., M.A.

Uji Skala Kecil

Setelah melalui uji validitas materi, untuk mengetahui sejauh mana buku saku tersebut berterima dengan kebutuhan di lapangan, maka tim melakukan uji buku skala kecil terhadap 21 responden terdahulu. Buku saku tahap pertama dibagikan kepada responden. Untuk pengemudi becak rata-rata lulusan SD dan SMP. Sedangkan bagi pramuniagan adalah lulusan SMA. Sehingga kesenjangan Sumber Daya Manusia inilah yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk mendesain buku saku yang

dapat diterima oleh semua kalangan. Mulai dari segi bahasa, *reading level*, konten dan materinya, format dari mudah ke sukar, dll. Pengemudi becak kebanyakan lebih suka menghafal daripada membaca. sehingga keberadaan buku saku justru cenderung semakin mereka butuhkan untuk dapat dipelajari dengan bantuan kerabat/ anak di rumah. Hasilnya buku tersebut disambut baik dengan beberapa catatan seputar konten dan format, serta kelengkapan fitur yang dapat memudahkan responden menggunakan buku tersebut dengan lebih mudah. Hasil yang didapat dari uji skala kecil mengalami peningkatan score dibandingkan pre-test

Tabel 1. Rerata Nilai kemampuan responden

Butir	Rerata tingkat pemahaman			Masukan/ Saran
	Sebelum adanya buku saku (pretest)	Sesudah adanya buku saku tahap 1	Presentase peningkatan	
Kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris	42	62	20%	1) Buku belum ada penjelasan tentang menyatakan harga, 2) sebaiknya utamakan bahasa Indonesianya dulu baru kemudian versi Inggrisnya, 3) belum memuat etika memandu yang lebih terinci, 4) belum ada daftar isi.

Tabel 2. Paired Sample statistics pada uji skala kecil

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	42.0952	21	18.99975	4.14609
Uji_kecil	61.7143	21	10.84962	2.36758

Responden sebelum menggunakan buku saku tahap 1 memperoleh skor rata-rata 42.09 (42.095%), sedangkan skor rata-rata setelah menggunakan buku saku tahap 1 adalah 62 (61.714%). Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pengetahuan dan kompetensi responden setelah menggunakan buku saku cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata sebelum menggunakan buku saku tahap 1.

Hasil perhitungan analisis yang digunakan adalah *uji-t* dan taraf signifikansi 0.05 diperoleh harga statistik uji $t_{hitung} = -7.624$ atau $P = 0.00 < 0.005$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan rerata pengetahuan dan kompetensi responden saat menggunakan buku saku tahap 1.

Revisi dan Penyusunan Buku Saku Tahap 2 (Produk Akhir)

Setelah mendapatkan *score* pencapaian responden beserta masukan terhadap buku saku tahap 1, peneliti melanjutkan melakukan revisi pada buku saku sehingga lebih dapat digunakan dengan mudah sesuai kebutuhan dan keinginan calon pengguna (responden). Dari hasil analisis secara kuantitatif pengetahuan responden tentang isi buku meningkat sebesar 20% dari sebelum mereka menggunakan buku saku. Namun demikian, kebutuhan bercakap-cakap dan memandu antara pengemudi becak dan pramuniaga sedikit berbeda. bagi pengemudi becak merasa tidak perlu memberikan informasi harga barang (batik) sedangkan materi tersebut dibutuhkan para pramuniaga. Namun demikian konten buku saku ini tetap mencantumkan materi tersebut sebagai tambahan ilmu bagi yang berkepentingan. Dapat lebih digambarkan secara deskripsi, peningkatan kemampuan sebesar 20% tersebut dibarengi dengan beberapa masukan untuk buku saku yang mereka gunakan, antara lain tentang tulisan yang kurang besar, belum adanya daftar isi shg agak sulit mencari judul/sub judul, transliterasi juga belum kesemuanya tercantum, dan menyangkut beberapa materi yang mereka butuhkan. sehingga beberapa masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan tim ahli untuk melakukan revisi terhadap buku saku tersebut untuk kemudian diujikan pada skala yang lebih besar. Pada kegiatan revisi ini, keterlibatan ahli *cross culture understanding* terkait dengan konten tambahan di dalam buku saku menyangkut etika memandu lebih ditekankan mengingat kebutuhan responden akan poit tersebut sangat vital.

Uji Skala Besar

Setelah buku saku tahap 2 selesai diproduksi, kembali buku tersebut didedarkan kepada responden dengan tambahan sebanyak 29 responden sehingga total responden mencapai 50 orang. Dari hasil uji tes skala besar, hampir 100% menyambut baik buku saku tersebut dengan tingkat complain sebesar 0%. Sedangkan dari aspek *achievement/score* pencapaian, keseluruhan mencapai nilai yang cukup memuaskan. Terdapat peningkatan yang lebih signifikan dibanding dengan test sebelumnya dengan penilain responden awal sebesar 21 responden.

Table 3 : Rerata Nilai Tingkat Pemahaman responden

Butir	Rerata tingkat pemahaman			Saran/ masukan
	Sebelum ada buku saku	Sesudah ada buku saku tahap 1	Sesudah ada buku saku tahap 2	
Kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris	42	62	72	Buku sudah lebih bagus
Presentase peningkatan	20%			
		10%		
	30%			

Tabel 4. Paired Sample statistics pada uji skala besar

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	42.0952	21	18.99975	4.14609
Uji_besar	72.2381	21	7.70652	1.68170

Responden sebelum menggunakan buku saku tahap 2 memperoleh skor rata-rata pretest 42.09 (42.095%), sedangkan skor rata-rata setelah menggunakan buku saku tahap 2 adalah 72 (72.24%). Jadi dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata pengetahuan dan kompetensi responden setelah menggunakan buku saku cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata sebelum menggunakan buku saku tahap 2.

Hasil perhitungan analisis yang digunakan adalah *uji-t* dan taraf signifikansi 0.05 diperoleh harga statistik uji $t_{hitung} = -9.316$ atau $P = 0.001 < 0.005$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan rerata pengetahuan dan kompetensi responden saat menggunakan buku saku tahap 2. Perhitungan *t-test* selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Dari hasil test skala besar, Mayoritas merasa terbantu dengan adanya buku saku tahap 2 . Dari 50 peserta responden, 21 diantaranya secara berkelanjutan mengikuti perkembangan dan perubahan buku saku yang diberikan oleh peneliti. Adapun komentar yang diberikan cukup bagus, pada uji buku saku edisi skala besar mayoritas menyatakan isi/ konten lebih lengkap, transliterasi sudah semakin lengkap, sudah ditambah daftar isi shg memudahkan mencari judul/ sub judul, sampul lebih menarik, ukuran pas di saku, hanya masih ada komentar tidak ada tanda baca. Untuk permasalahan cara baca peneliti tidak memberikan solusi di dalam buku saku dikarenakan ranah cara baca (*pronunciation*) membutuhkan pelatihan yang lebih serius dan berjangka. Sehingga tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan dituangkan dalam buku saku yang terbatas baik ukuran maupun isinya. Sedangkan 29 lainnya adalah responden baru yang baru menggunakan buku saku edisi revisi pertama kali dan ternyata mereka memberikan sambutan yang sangat baik. Masukan yang mereka berikan bersifat imbauan supaya buku saku tersebut dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan. Tidak disampaikan kekurangan dari buku saku edisi revisi, karena sudah dirasa memenuhi kebutuhan berbahasa dan pengetahuan bercakap-cakap dan memandu dengan para wisatawan asing. dari hasil uji skala kecil ke uji skala besar, pengetahuan dan kepuasan responden mengalami peningkatan sebesar 10%, sedangkan dari hasil pretes sampai pada uji skala besar tampak peningkatan kemampuan responden terhadap pemahaman isi buku sebesar 30%.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan buku saku dapat efektif meningkatkan

kemampuan bercakap-cakap dan memandu para pengemudi becak dan pramuniaga di sekitar kampung wisata batik Laweyan surakarta.

Pengemudi becak dan pramuniaga di sekitar kampung wisata batik Laweyan surakarta diharapkan mampu memahami, mempelajari dan memanfaatkan buku saku dan menggunakannya secara mandiri. Dalam penelitian ini masih menyisakan permasalahan terkait cara pengucapan (*pronunciation*) yang tidak dapat secara instan diajarkan sehingga perlu adanya pelatihan khusus diluar kegiatan penelitian sehingga hasil yang dicapai lebih terpadu.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ridwan. 2010. Cara *Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Buku Saku*.<http://duniawebrainspirasiku.blogspot.com/2011/01/cara-meningkatkan-kualitas-pendidikan.html>.
- Arwan, Prof.Dr. (1982). *Ujian Bahasa*. Jogjakarta : Wira Nurbakti.
- Astuti, Puji. 2013. *Percakapan Bahasa Inggris*.
<http://www.englishfirst.co.id/englishfirst/englishstudy/conversation.aspx>
- Brata, Wahyu. 2013. *Pemandu Wisata Tahu Etika dan Kultur*.
<http://www.bangkapos.com>. Retrieved Rabu (8/5/2013).
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. London Longman. Inc.
- Burhan Nugiantoro. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta : BPFE.
- Ekawati, Setya. (2011). Makalah tentang bercakap-cakap.
<http://setiaekawatimakalah.blogspot.com/2012/12/makalah-tentang-bercakap-cakap.html>
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti.
- Mutiarsih, Yuliarti. ----. *Pengembangan Sektor Kepariwisataaan Melalui Peningkatan Profesionalisme Tenaga Dan Pengelola Kepariwisataaan Di Daerah Jawa Barat*. UPI: Bandung
- Poernomo N.J. 2011. *English Conversation*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Robby Lau. 2006. *Handbook of how to say it*. Jakarta: E Plus
- Siahaan, Bistok. (1987). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa*. Jakarta :P & K.